

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan pondasi sebuah bangsa. Bangsa yang besar memulai pembangunan dari pendidikannya. Begitu pula bangsa Indonesia yang memiliki tujuan mulia demi terciptanya masyarakat yang lebih baik. Pendidikan sebagai upaya pemberantasan kebodohan tertuang dalam pasal 5 ayat 4 UU No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan proses, cara atau perbuatan mendidik. Pendidikan bertujuan megubah tata laku atau sikap seseorang dengan jalan membentuk sikap atau perilaku orang. Pemerintah juga mencanangkan program pendidikan yang mampu mewadahi seluruh bakat serta kecerdasan tersebut untuk membentuk sumber daya manusia yang lebih baik lagi.

Perubahan zaman yang semakin pesat ini membawa dampak ke berbagai aspek kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen yang berperan dalam mengantarkan peserta didik sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan.

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), h.8

Akan tetapi, pada kenyataannya tujuan dari pendidikan itu sendiri belum sepenuhnya tercapai, karena masih adanya kasus penyimpangan perilaku seperti kekerasan yang dilakukan di kalangan anak-anak yang semuanya memerlukan perhatian dari berbagai pihak.

Guru mempunyai tanggung jawab penuh atas siswa. Guru sendiri merupakan suatu jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus tidak semua orang yang pandai berbicara disebut dengan guru, untuk menjadi guru diperlukan syarat khusus, terlebih untuk menjadi guru profesional harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dalam berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Seorang guru harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai menjadi titik kemampuan optimal serta menjadikan siswa untuk memiliki akhlak yang mulia.

Siswa merupakan salah satu penerus harapan bangsa, oleh karena itu pendidikan sangat diperlukan supaya dapat menentukan prestasi dan produktifitas siswa tersebut. Namun banyak masalah yang terjadi pada tahapan pendidikan siswa. Masalah yang sering terjadi di sekolah ialah *bullying*. *Bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti “penggencetan”, “pemalakan”, “pengucilan”, “intimidasi” dan lain-lain. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak

untuk menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik *bullying*.<sup>2</sup>

Maraknya fenomena *bullying* di sekolah-sekolah menimbulkan keinginan pada peserta didik untuk melakukan tindakan *bullying*. Keinginan mereka dikarenakan adanya tindakan *bullying* tersebut terjadi di lingkungan terdekat mereka, yakni sekolah, pergaulan, dan keluarga.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

*Bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau kelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Kalau hanya kadang-kadang, biasanya tidak dianggap sebagai *bullying*, kecuali jika sangat serius. Misalnya, kekerasan fisik atau ancaman kekerasan fisik yang membuat korban merasa tidak aman secara permanen.<sup>3</sup>

*Bullying* sering juga dikenal dengan istilah pemalakan, pengucilan, serta intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku dengan karakteristik melakukan tindakan yang merugikan orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang

---

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h. 7.

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 11-12

dengan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis. Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik seperti menendang dan menggigit, secara verbal seperti menyebarkan isu dan melalui perangkat elektronik atau *cyberbullying*. Semua tindakan *bullying* baik fisik maupun verbal akan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis bagi korbannya.

*Bullying* digambarkan sebagai bentuk dari interaksi sosial dimana individu yang dominan memperlihatkan perilaku agresif dengan intensitas dan juga dengan menekan individu yang kurang dominan. *Bullying* tidak termasuk perilaku normal anak-anak seperti perkelahian atau persaingan satu lawan satu antar saudara kandung atau antar teman sebaya karena tuntutan persaingan.<sup>4</sup>

Tahun 2009, Badan Pusat Statistik (BPS) mengadakan penelitian tentang kasus kekerasan, 30% kasus kekerasan justru dilakukan oleh anak-anak, tentu saja terhadap anak-anak pula. 30% kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak kepada anak-anak lainnya, 48% diantaranya terjadi di lingkungan sekolah. Padahal selama ini kita semua mengetahui bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu mencetak generasi muda menjadi cerdas, berpengetahuan, dan normatif.<sup>5</sup> Sedangkan pada tahun 2013, berdasarkan data BPS sebanyak 8% anak laki-laki dan 4% anak perempuan menjadi korban kekerasan dan eksploitasi. Data tersebut menunjukkan bahwa jelas anak laki-laki lebih banyak mengalami kekerasan daripada anak perempuan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Barbara Clorosono, *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*, (Jakarta : Serambi, 2007), h. 88.

<sup>5</sup> Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta : Maxima, 2014), h.22.

<sup>6</sup>Vessy Frizona, "Alasan Mengapa Anak Laki-laki Lebih Banyak Alami Kekerasan Ketimbang Perempuan", *www.lifestyle.okezone.com*, 2018.

Fenomena *bullying* tidak ada habis-habisnya bahkan sepertinya menjadi suatu warisan yang diturunkan dari siswa angkatan atas ke siswa angkatan-angkatan berikutnya. Hal ini dapat membuat sekolah yang awalnya menjadi tempat positif menjadi tempat yang kurang nyaman bagi peserta didik.

Masalahnya adalah masih banyak pihak yang belum menyikapi dengan serius akan fenomena ini. Pengetahuan akan *bullying* cenderung masih terbatas. *Bullying* sepertinya masih dianggap sebagai hal biasa dan bukan sesuatu hal penting. Pandangan tersebut kurang tepat, karena *bullying* memiliki dampak-dampak yang negatif bagi korban maupun pelakunya.

Ironisnya lagi sebagian masyarakat kita bahkan guru sendiri menganggap bahwa *bullying* sebagai hal biasa dalam kehidupan anak-anak dan tidak perlu dipermasalahkan, bagi mereka *bullying* hanyalah bagian dari cara anak bermain. Tidak ada peraturan khusus yang mewajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program anti *bullying*, tetapi dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 54 ditentukan. “Anak di dalam dan di luar lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.<sup>7</sup>

Guru atau orang tua pasti pernah atau bahkan sering menyaksikan aksi mendorong seseorang anak sehingga temannya terjatuh. Selain itu juga, perilaku seorang anak yang merebut mainan dari temannya, sekelompok anak yang menertawakan dan mengolok-olok seorang anak dengan ejekan atau sebutan yang

---

<sup>7</sup> Republik Indonesia, Undang-undang R.I. Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2012, (Bandung : Citra Umbara), h. 96.

bersifat menghina. Peristiwa seperti itu dapat kita temui di sekolah, di lingkungan tempat tinggal, atau tempat anak-anak bermain.

Aksi mendorong teman, merebut mainan teman, mengolok atau mengejek, terkesan biasa karena lazim terjadi. Sebagai konsekuensinya, para korban *bullying* harus membayar bertahun-tahun kemudian.<sup>8</sup> Padahal dalam Islam hal tersebut sangat dilarang karena ketika kita mencela orang lain belum tentu kita lebih baik darinya. Hal tersebut sesuai dengan ayat Alquran Surah Al-Hujarat/49 ayat : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ صَلَّى وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ صَلَّى بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Ayat di atas member petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra : hai orang-orang beriman janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian walau yang diolok-olokkan kaum yang lemah apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang mengolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan yang kedua yang diolok-olok lebih baik dari mereka, dan janganlah pula wanita-waanita, yakni mengolok-olok

---

<sup>8</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*, (Jakarta : Grassindo anggota Ikapi, 2008), h. 1.

terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar-mereka, apalagi boleh jadi mereka, yakni wanita-wanita yang diperolok-olok itu, lebih baik dari mereka, yakni wanita yang mengolok-olok itu, dan janganlah kamu mengejek siapa pun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh orang yang kamu panggil walau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan, panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertaubat setelah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus dan barang siapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zalim dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.<sup>9</sup>

Dalam ayat ini menerangkan tentang larangan menghina orang lain, yakni meremehkan dan mengolok-olok mereka. Meremehkan orang lain dilarang dalam alquran karena barangkali orang yang diremehkan belum tentu derajatnya lebih rendah disisi Allah, bahkan bisa jadi orang yang diremehkan lebih disukai oleh Allah daripada orang yang meremehkan. Dalam ayat tersebut juga terdapat larangan memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk, yang tidak enak didengar oleh orang yang bersangkutan.

Dari ayat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa alquran menggarisbawahi perlunya untuk memantapkan persaudaraan antar sesama muslim menghindari segala macam sikap yang tidak baik secara lahir dan bathin

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2011), cet. Ke-4, h.605-606

yang dapat mengeruhkan hubungan antara mereka. Terlebih dalam suatu bangsa, persatuan dan kesatuan adalah modal pokok yang dapat menghindari suatu bangsa dari penindasan dari bangsa lain.

Siswa mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan. Tindakan *bullying* mengakibatkan konsentrasi siswa berkurang, kehilangan percaya diri, stress, dan sakit hati, trauma berkepanjangan, membalas *bullying*, merasa tidak berguna, kasar, dan dendam, berbohong dan takut ke sekolah.<sup>10</sup>

Dampak *bullying* juga menurunkan kecerdasan dan kemampuan analisis siswa yang menjadi korban, meningkatnya tingkat depresi, agresif, penurunan nilai-nilai akademik bahkan sampai berusaha bunuh diri. Sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, pelajar yang termasuk anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan.

Anak yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* menunjukkan fungsi psikososial yang lebih rendah dari pada teman-teman sekelasnya. Mereka juga cenderung agresif, implusif, tidak bersahabat, suka mendominasi, antisosial, tidak kooperatif terhadap teman-temannya, menunjukkan kecemasan dan perasaan tidak

---

<sup>10</sup>Kompas. Com, "Awas Bullying di Sekolah-sekolah Yogya", tersedia di [www.kompas.com/edukasi/read/2008/11/27/19465378/Awas.Bullying.di.sekolah-sekolah.Yogya](http://www.kompas.com/edukasi/read/2008/11/27/19465378/Awas.Bullying.di.sekolah-sekolah.Yogya), 2008.



aman, mengalami masalah penyesuaian diri, serta cenderung berfikir bias mengenai agresivitas. Pelaku *bullying* biasanya merupakan anak dari orang tua yang menerapkan disiplin fisik, cenderung menolak dan bermusuhan, memiliki keterampilan pemecahan masalah yang buruk, permisif terhadap perilaku agresif anak, serta mengajarkan anak untuk menyerang atau membalas jika mendapat provokasi.<sup>11</sup>

Guru sebagai orang dewasa di sekolah sebenarnya memiliki peran penting dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*, antara lain untuk memberikan intervensi pada siswa ketika terjadi insiden, melakukan diskusi dan aktivitas mengenai *bullying*, membantu siswa mengembangkan keterampilan manajemen kemarahan, *problem solving*, dan empati, menciptakan kesempatan belajar kooperatif, dan menciptakan kesempatan untuk siswa laki-laki dan perempuan untuk bekerja sama. Guru yang memiliki kesadaran untuk menolak *bullying* serta pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menangani *bullying* akan berpengaruh pada keberhasilan intervensi terhadap *bullying* di sekolah.<sup>12</sup>

Aksi *bullying* juga terjadi di MI Manarul Huda Kuala Kapuas, bentuk *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* fisik yaitu memukul, menampar, menendang, dan mendorong. *Bullying* verbal yaitu mengejek dengan mengatai kata-kata yang kasar dan jorok. *Bullying* mental/psikologi yaitu berupa mengucilkan.

---

<sup>11</sup> Ediburga Wulan Saptandari dan MG. Adiyanti, "Mengurangi *Bullying* Melalui Program Pelatihan Guru Peduli", dalam *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vol 40 No 2 Desember, 2013, h. 193

<sup>12</sup> *Ibid*, h.195

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai aksi *bullying*, dengan judul **“Upaya Sekolah untuk Mengatasi Aksi Bullying pada Siswa MI Manarul Huda Kuala Kapuas Kabupaten Kapuas”**.

## **B. Definisi Operasional**

Agar terhindar dari kesalahpahaman dan untuk mempertegas judul penelitian, maka penulis perlu memberikan istilah atau definisi operasional sebagai berikut :

### 1. *Bullying*

*Bullying* adalah sebuah tindakan kekerasan baik secara fisik atau nonfisik yang dilakukan seseorang untuk menyakiti orang lain, tindakan *bullying* ini dilakukan sengaja maupun tidak sengaja yang dilakukan oleh seseorang atau berkelompok terhadap seseorang yang dianggap lemah. Contoh *bullying* secara fisik seperti memukul, melempar dengan barang, mendorong, menendang dan yang lainnya. Sedangkan contoh *bullying* secara nonfisik seperti mengejek, menebar gosip, berkata kotor pada korban, mengucilkan dan sebagainya.

### 2. Sekolah

Sekolah yang dimaksud disini adalah tenaga kependidikan seperti kepala sekolah, guru pengajar, tenaga administrasi/TU dan karyawan yang lainnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang peneliti bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk aksi *bullying* yang terjadi pada siswa MI Manarul Huda Kuala Kapuas?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan aksi *bullying* di MI Manarul Huda Kuala Kapuas?
3. Bagaimana upaya sekolah untuk mengatasi aksi *bullying* yang terjadi pada siswa MI Manarul Huda Kuala Kapuas?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui dan memahami bentuk aksi *bullying* yang terjadi pada siswa MI Manarul Huda Kuala Kapuas.
2. Mengetahui dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan aksi *bullying* di MI Manarul Huda Kuala Kapuas.
3. Mengetahui dan memahami upaya sekolah untuk mengatasi aksi *bullying* yang terjadi pada siswa MI Manarul Huda Kuala Kapuas.

### **E. Alasan Memilih Judul**

1. Kurangnya pengetahuan dari guru atau orang tua siswa tentang aksi *bullying* yang ada di sekolah.
2. Kurangnya kesadaran baik dari guru dan orang tua siswa dengan aksi *bullying* dan menganggap hal aksi *bullying* tersebut adalah hal biasa saja.

3. Sebagai calon pendidik tentunya ingin mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi aksi *bullying* di sekolah.

## **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang upaya guru mengatasi aksi *bullying* yang terjadi di sekolah.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan khususnya Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin.
2. Secara Praktis
  - a. Kegunaan bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengatasi aksi *bullying* pada siswa, sekaligus sebagai bahan pertimbangan anak mengoptimalkan lembaga pendidikan sekolah, khususnya melalui upaya sekolah untuk mengatasi aksi *bullying*.
  - b. Kegunaan bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kepada orang tua untuk lebih memberikan perhatian kepada anak-anaknya serta mengawasi lingkungan pergaulannya serta meningkatkan kerja sama dengan pihak sekolah dalam upaya mengatasi aksi *bullying*.

c. Kegunaan bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu meningkatkan empatinya sehingga tidak melakukan kekerasan di sekolah dan juga saling membedakan satu sama lain.

### G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis banyak mengumpulkan referensi guna menghasilkan sebuah karya ilmiah. Dalam proses pembuatan proposal ini penulis telah menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai tentang *bullying*. Berikut beberapa persamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian yang menjadi bahan acuan dalam pembuatan proposal ini.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Laila Permatasari, Fakultas Psikologi, Jurusan Psikologi yang berjudul Perbedaan Tinggi Rendah Perilaku Bullying pada Remaja Kota dan Desa tahun 2016.	Meneliti tentang perilaku <i>bullying</i>	skripsi tersebut meneliti tentang perbedaan tinggi rendah perilaku <i>bullying</i> yang ada di kota dan desa, sedangkan penulis meneliti tentang

			bagaimana upaya guru dalam mengatasi aksi <i>bullying</i>
2	Bibit Darmalina, Fakultas Pendidikan, Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar yang berjudul <i>Peilaku School Bullying</i> di SDN Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta tahun tahun 2014.	Meneliti tentang perilaku <i>bullying</i>	skripsi tersebut meneliti tentang perilaku <i>school bullying</i> , sedangkan penulis meneliti tentang bagaimana upaya guru dalam mengatasi aksi <i>bullying</i> .
3	Skripsi karya Norma Amalia Abdiah, Fakultas Psikologi, Jurusan Psikologi yang berjudul <i>Psikodinamika Pelaku Bullying</i> pada Salah satu SMA di kota Kajang tahun 2009.	Meneliti tentang perilaku <i>bullying</i>	skripsi tersebut mengkaji tentang psikodinamika pelaku <i>bullying</i> , sedangkan penulis mengkaji tentang bagaimana upaya guru dalam mengatasi aksi <i>bullying</i>

## H. Sistematika Penulisan

### BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang pengertian *bullying*, ciri perilaku *bullying*, ciri korban *bullying*, faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak *bullying* bagi pelaku dan korban, perilaku *bullying* di sekolah dan upaya guru dalam mengatasi aksi *bullying*.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.